

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pendidikan Agama Islam

Tafsir membedakan antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Islam. PAI dilakukan atas nama kegiatan pendidikan dalam agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran harus disebut “Agama Islam” dalam arti mengajarkan Islam, bukan pendidikan agama Islam. Nama setiap kegiatan atau usaha usaha yang mengajarkan agama Islam disebut Pendidikan Agama Islam. Sementara pendidikan Islam adalah nama sistemnya, sistem pendidikan Islam pada umumnya memiliki komponen-komponen yang mendukung terwujudnya karakter muslim yang ideal. Kelompok Islam adalah kelompok yang wilayahnya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist..¹

Dari hasil kajian penulis terhadap paradigma tahap memajukan pendidikan islam ditemukan adanya tiga peta paradigma kemajuan pendidikan agama islam, yaitu paradigam dikotomatis, paradigam mechanism, dan paradigam organism atau sistematis.

1. Paradigma Dikotomatis

Dalam paradigma ini, aspek kehidupan dianggap sangat sederhana dan kata kuncinya adalah biner atau diskrit. Laki-laki dan perempuan, ada dan tidak adanya, kebulatan suara dan ketidaksesuaian, pendidikan agama dan non-agama, pendidikan

¹ Muhaimin, Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam (RajaGrafindo Persada, Jakarta) Hal: 06

agama dan umum - semuanya dianggap hanya dalam dua aspek yang berlawanan. Pandangan pagan ini pada gilirannya berkembang ketika seseorang mempertimbangkan dan mempertimbangkan aspek kehidupan di dunia dan akhirat, baik fisik maupun spiritual, sehingga pendidikan agama Islam hanya berfokus pada aspek kehidupan akhirat atau kehidupan spiritual.²

2. Paradigma Mekanisme

Dalam paradigma mekanistik, kehidupan dipandang terdiri dari banyak seginya, serta pendidikan dilihat sebagai pengembangan dan penanaman berbagai nilai-nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berfungsi sesuai fungsinya, seperti mesin yang terdiri dari beberapa komponen. Alternatifnya, setiap elemen dapat menjalankan fungsi yang unik dan saling berinteraksi.³

3. Paradigma Organism

Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma organik beranjak dari anggapan bahwa aktivitas pendidikan merupakan suatu sistem komponen yang hidup dan bekerja sama. Kami bekerja sama secara terpadu untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu terwujudnya kehidupan beragama atau penuh dengan ajaran dan nilai-nilai agama.

² Muhaimin, Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam (RajaGrafindo Persada, Jakarta) Hal: 31

³ Muhaimin, Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam (RajaGrafindo Persada, Jakarta) Hal: 36

1.2. Pengertian guru

Secara etimologis (harfiah) guru adalah orang yang tugasnya mengajar. Menurut Ametembun, guru adalah setiap orang yang diberdayakan dan bertanggung jawab atas pendidikan siswa, baik secara individu maupun klasikal di luar atau di luar sekolah. Guru adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab menyelenggarakan praktik pendidikan untuk kepentingan siswa.⁴

Dari sudut pandang sosial, pengertian guru adalah orang yang dapat berinteraksi dengan siswa dalam hubungan antara pendidik dan siswa. Seorang guru yang memahami dari sudut pandang budaya adalah orang yang membimbing siswa, tahu bagaimana mengevaluasi kemampuan siswa dengan baik, dan mampu mendidik dan memberikan pengetahuan kepada siswa berdasarkan kurikulum, metode, dan teknik yang digunakan di sekolah. Dari sudut pandang agama, pengertian guru adalah orang yang memiliki ilmu dan amalan, orang yang berkepribadian muslim kappa, orang yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan Islam, dan orang yang berstatus ulama dan sangat penting.⁵

Dari pengertian-pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwasanya guru adalah orang yang bertanggung jawab memberikan pelajaran ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik menjadi lebih baik, baik di luar sekolah maupun diluar sekolah.

⁴ Sadulloh, Pengertian guru (Website Google) Diakses pada bulan mei 2020

⁵ Herman Zaini dan Muhtarom, Kompetensi Guru PAI

1.3. Peran Guru Aqidah Akhlak

Dalam konteks pendidikan dalam negeri, tugas pokok dari seorang guru profesional adalah pendidikan, pelatihan dan pendidikan, dan ketiganya diwujudkan dalam satu kegiatan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter ustaz (guru profesional) selalu tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai murabbia, mualim, mursiid, mudarris dan muaddib (Islam) sekaligus mampu menyampaikan ilmu/ilmu agama Islam. , asimilasi dan praktik, dapat mempersiapkan siswa untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan dan kemampuan kreatif mereka untuk kebaikan diri sendiri dan masyarakat, dan mempersiapkan mereka untuk tanggung jawab membangun peradaban yang disukai Tuhan. Karena guru adalah pendidik profesional, mereka tanpa syarat dan sukarela memikul beberapa tanggung jawab pendidikan orang tua. Mengirim anak Anda ke sekolah juga berarti mendelegasikan sebagian sebuah tanggung jawab di pendidikan pada guru. Hal ini juga menunjukkan bila orang tua tidak dapat menyekolahkan anaknya ke guru/sekolah manapun karena tidak semua orang bisa menjadi guru.⁶

Guru adalah keliru satu komponen pada proses belajar mengajar. Lantaran besarnya peranan pengajar tadi sebagai akibatnya acapkalikali kali baik jelek & tinggi rendahnya prestasi murid, bahkan hingga dalam mutu pendidikan dalam biasanya dikembalikan dalam pengajar. Pengajar yg berkompeten akan lebih sanggup buat membentuk lingkungan belajar yg efektif dan mengelola kelasnya sebagai akibatnya

⁶ Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Bumi Aksara, 2012) Hal : 39

output belajar murid berada dalam taraf optimal. Adapun beberapa peranan guru sebagai berikut:

a) Guru sebagai pegajar

Secara umum, tugas belajar digambarkan sebagai tugas yang membantu siswa belajar dan akhirnya memahami dengan benar materi yang dipelajari.

b) Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik sebagai pendidik, guru harus membantu siswa menjadi pribadi yang baik dan sejati..⁷

c) Guru sebagai teladan hidup

ementara guru dapat menjadi panutan dalam semua nilai-nilai baik yang diajarkannya, ada beberapa nilai dalam dunia pendidikan yang perlu ditekankan melalui keteladanan guru. milik mereka. Diantaranya sebagai berikut:

- 1) Nilai kejujuran
- 2) Nilai disiplin
- 3) Teladan, keterbukaan, dan kerjasama
- 4) Rasionalitas (pemikiran rasional)
- 5) Hidup bermoral
- 6) Nilai sosial
- 7) Nilai tanggung jawab
- 8) Nilai daya juang
- 9) Semangat terus belajar

⁷ Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Bumi Aksara, 2012) Hal : 42

Menurut Ahmad Rohani peran guru adalah ganda yakni sebagai pengajar dan pendidik.

Sedangkan menurut Sudirman AM, peran guru adalah :

- a) Informator, pelaksana cara mengajar informatif
- b) Organisator, pengelola kegiatan akademik
- c) Motivator, meningkatkan kegiatan dan pengembangan kegiatan belajar siswa
- d) Pengasuh/direktor, membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan
- e) Inisiator, pencetus ide dalam proses belajar mengajar
- f) Transmitter, penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan
- g) Fasilitator, memberikan fasilitas atau kemudahan
- h) Mediator, penengah dalam kegiatan belajar mengajar
- i) Evaluator, menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku⁸

Selain itu menurut Cece Wijaya, peran guru adalah :

- a) Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan
- b) Guru sebagai anggota masyarakat yaitu guru diharuskan pintar bergaul dengan masyarakat
- c) Guru sebagai pemimpin

⁸ Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Bumi Aksara, 2012) Hal : 45

d) Guru sebagai pelaksana administrasi yaitu guru nantinya dihadapkan pada administrasi yang sedang terjadi di sekolahnya dan ia akan ikut dalam melaksanakannya.

e) Guru sebagai pengelola dalam proses belajar-mengajar yaitu guru diharuskan untuk menguasai berbagai cara mengajar serta harus juga memahami situasi belajar-mengajar dalam kelas serta di luar kelas

Pada dasarnya peran utama seorang guru terkhusus guru PAI ialah bagaimana memasukkan aspek kognitif, afektif dan psikologis pada setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan, selain itu juga guru PAI berperan sebagai pembentuk akhlak mulia, kebajikan dalam diri semua siswanya, agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswanya.

Sedangkan pendapat Thomas Lickona dari Nurul Zuriah, peran utama guru adalah mengajar merupakan media mendidik sementara mengajar ialah belajar. Beberapa tanggung jawab dan peran guru yang cukup berat dan harus dilakukan untuk mendukung segala kegiatan pendidikan karakter siswa di sekolah, antara lain: Pendidik atau guru harus menjadi panutan, sekaligus membimbing siswa dalam praktik yang beretika. nilai-nilai dalam kehidupan sekolah, kolektif sekolah harus menjadi panutan bagi siswa. etika sosial, praktik disiplin moral.⁹

⁹ Lickona, Thomas, (Educating for Character) (Washington DC: Charater Education Partnership, 2003).

1. Moral merupakan sesuatu yang membatasi, yang memiliki arti tidak hanya menggambarkan hal yang baik saja, tetapi mengarah pada perilaku dan pikiran seseorang untuk berbuat baik dll.
2. Peran guru dalam membentuk kepribadian, tugas dan peran guru, dan peran lainnya: menguasai dan mengembangkan isi mata pelajaran.
3. Merencanakan dan menyiapkan pelajaran harian, serta memantau dan mengevaluasi kegiatan siswa.” Ada beberapa peran guru dalam pembelajaran, fungsi dan peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:
 - a. Guru sebagai pendidik ialah Guru yang berperan menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi siswa-siswanya di lingkungannya.
 - b. Guru sebagai pengajar
 - c. Guru dapat membantu siswa-siswanya yang dalam masa perkembangan untuk mempelajari berbagai hal yang belum ia ketahui, membangun kompetensi, dan memahami sekali materi yang standar untuk dipelajari.
 - d. Guru sebagai pembimbing
 - e. Guru bisa dikategorikan sebagai pembimbing jalan bagi siswanya dengan didasari pengetahuan serta pengalamannya untuk bertanggung jawab diatas kelancaran perjalanan itu. Sebagai seorang pembimbing guru mesti memiliki tujuan yang jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan.

f. Guru sebagai pelatih Pembelajaran, hal ini diperlukan latihan keterampilan, berintelektual ataupun motorik yang memungkinkan agar menuntut guru agar berperan sebagai pelatih.

g. Guru sebagai penasehat Guru merupakan penasehat bagi siswanya bahkan hal ini berlaku bagi orang tua, walaupun mereka tidaklah memiliki latihan yang dikhususkan untuk menjadi penasehat dan di beberapa hal tidak memiliki harapan untuk menasehati orang.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru Aqidah Akhlak adalah guru, pendidik, informan, penyelenggara, fasilitator, direktur, fasilitator, fasilitator penerima penghargaan, evaluator, siswa teladan, serta melatih dan mengembangkan potensi atau sifat siswa untuk menjadi manusia. , mendukung pembelajaran, sesuai dengan standar Islam, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, guru harus mampu menjadi pembimbing, panutan atau role model, memonitor dan mengontrol semua perilaku siswa..¹⁰

2.4 Karakter Islami

2.4.1 Pengertian Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara. Perspektif pro dan kontra memiliki esai pendidikan karakter yang panjang dan penuh warna. Pendidikan karakter sebenarnya merupakan bagian penting dari kerja sekolah, namun selama ini kurang mendapat perhatian. Seperti yang dikatakan Lickona, pendidikan karakter pada anak belum terfokus sehingga memunculkan berbagai penyakit sosial

¹⁰ Zubaidi, Desain Pendidikan Karakter, (Prenamedia Group, 2011) Hal: 12

di masyarakat. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan membuat fokus pada prestasi akademik ideal dalam hal peran sekolah dalam membentuk karakter..¹¹

Konsep nilai-nilai karakter islami adalah konsep dasar islam itu sendiri yaitu agama yang menjadikan manusia yang beradab atau berakhlak karimah atau ihsan yang dimulai dari perintah belajar kemudian perintah beriman dan taqwa. Jadi tujuan akhir dari nilai-nilai karakter islami adalah akhlak karimah, karena tujuan islam itu sendiri adalah menyempurnakan akhlak, sebagaimana rasulullah saw bersabda “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” yang berarti bahwa agama Islam itu adalah untuk menyempurnakan akhlak.¹²

Dalam pendidikan karakter, Lickona menegaskan betapa pentingnya 3 komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan moral atau pemahaman moral, moral atau perasaan moral atau mental dan perasaan moral atau tindakan etis. Hal ini dibutuhkan untuk anak dapat mengerti, merasakan dan sekaligus bekerja sesuai dengan nilai-nilai moral. Pengetahuan moral merupakan hal yang sangat penting untuk diberikan pada siswa, yang terdiri dari enam hal, yaitu: kesadaran etis, pemahaman nilai-nilai moral, pendapat, penalaran etis, pengambilan keputusan, dan pemahaman moralitas diri.

Sentimen moral merupakan aspek yang perlu ditanamkan pada anak, yang artinya sumber energi bagi manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral. Ada 6 hal yang merupakan aspek emosional yang harus dapat dirasakan seseorang untuk

¹¹ Zubaidi, Desain Pendidikan Karakter, (Prenamedia Group, 2011) Hal: 14

¹² Hermawan, Iwan. "Konsep Nilai-Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1.2 (2020): 200-220. hal: 214

menjadi pribadi yang berkarakter, yaitu conscientiousness (persepsi), confidence, empati (merasa penderitaan orang lain), love the good (cinta kasih). kebenaran), pengendalian diri (mampu mengendalikan diri) dan rendah hati (humble).

Pendidikan karakter pada anak hendaknya mengajarkan sopan santun, membiasakannya untuk merasa bersalah jika tidak melakukannya. Misalnya, anak yang pada biasanya mandi dua kali dalam sehari akan merasakan sesuatu yang janggal jika hanya mandi satu kali dalam sehari. Dengan begitu, kebiasaan yang bersifat baik yang sudah menjadi naluriah secara otomatis akan membuat anak merasa bersalah jika tidak mengamalkannya.

Perlakukan anak-anak dengan adil, apa dampaknya? Dikatakan bahwa orang secara naluriah akan cenderung membedakan antara pekerjaan dan pola hubungan keluarga, tetapi mendidik kebiasaan yang baik saja itu tidaklah cukup. Anak yang sudah biasa berperilaku baik belumlah tentu menghargai nilai moral (valuation) sebagai hal yang penting. Misalnya, dia tidak mencuri karena dia tahu hukuman hukum, dan bukan karena dia membela nilai kejujuran. Oleh sebab itu, ketika anak telah memperoleh pengetahuan (pemahaman akhlak), orang tua harus memupuk dalam diri anak kasih sayang atau keinginan untuk berbuat baik (desire for good).¹³

Hasrat untuk berbuat hal baik berasal dari kecintaan berbuat baik (loving good). Aspek cinta ini yang biasanya disebut Piaget berperan menjadi energi efektif yang menyebabkan seseorang konsisten antara pengetahuannya (pemahaman moral)

¹³ Lickona, Thomas, (Educating for Character) (Washington DC: Character Education Partnership, 2003).

dan tindakannya (tindakan moral). Oleh sebab itu, aspek ini adalah aspek yang paling sulit untuk diajarkan, sebab meliputi wilayah emosi (otak kanan).

Salah satu cara untuk mengembangkan sisi moral kasih sayang adalah dengan mendidik anak tentang pentingnya berkomitmen pada nilai-nilai moral. Misalnya, untuk menanamkan cinta yang jujur pada anak dengan tidak berbohong, orang tua harus bisa menumbuhkan perasaan bersalah, malu, dan kurang empati untuk berbuat curang. Cinta (sentimen moral) ini akan berperan sebagai kontrol internal yang paling jitu, selain kontrol eksternal yang mana datang dari pengawasan orang tua terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Jika seseorang secara teratur mendengar kata-kata buruk, pikiran buruk dan tindakan buruk, pikirannya akan penuh dengan ide-ide buruk, dan ide-ide ini akan mempengaruhi pikiran dan pekerjaan mereka tanpa mereka sadari. Dia akan menjadi seperti mesin di tengah ide-idenya, dan dia akan dipaksa untuk melakukan kejahatan, dan orang ini akan berubah menjadi orang jahat; Jika seseorang berpikir dengan baik dan melakukan perbuatan baik, jumlah total ide-idenya akan mendorongnya untuk berbuat baik. Hanya dengan begitu kepribadian manusia yang baik akan terbentuk.¹⁴

Mengingat negara ini banyak mengalami Perlu adanya solusi yang bijak untuk mengatasi permasalahan tersebut, menurut penulis pendidikan merupakan cara pendidikan yang sangat efektif. untuk mengatasi masalah kemerosotan moral di kalangan remaja dan dewasa muda di Indonesia saat ini. Salah satunya adalah

¹⁴ Lickona, Thomas, (Educating for Character) (Washington DC: Charater Education Partnership, 2003).

melalui pendidikan moral di sekolah dan perguruan tinggi. Thomas Lickona dianggap telah menyelesaikan karyanya yang luar biasa, *The Return of Character Education*, sebuah buku tentang dunia Barat, khususnya tempat tinggal Lickona, dan semua tentang pendidikan, khususnya tempat tinggal Lickona. Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan pada umumnya, pendidikan karakter adalah suatu keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral knowledge atau pemahaman moral, moral feeling atau perasaan semangat, dan moralitas atau perbuatan moral action. Hal ini diperlukan agar anak dapat memahami, merasakan dan sekaligus bekerja sesuai dengan nilai-nilai moral. Berdasarkan ketiga faktor tersebut, dapat dikatakan bahwa kepribadian yang baik didukung oleh pemahaman dalam kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik. Tabel berikut menunjukkan hubungan antara ketiga kerangka tersebut.¹⁵

Karakter, berasal dari kata Yunani *karasso*, berarti rencana, format dasar, jejak seperti pada sidik jari. Dalam istilah bahasa Inggris, karakter setara dengan "karakter" yang mengacu pada semua kualitas mental dan moral yang membedakan seseorang, sekelompok orang dan tempat terpisah dari yang lain.

Padahal, tergantung pada istilahnya, ada banyak penafsiran tentang karakter tersendiri. Secara harfiah, Parnwell dan Hornby menyarankan bahwa karakter berarti "kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau ketenaran". Dalam

¹⁵ Lickona, Thomas, (*Educating for Character*) (Washington DC: Character Education Partnership, 2003).

terminologis Islam, konsep kepribadian memiliki artian yang sempit tentang moralitas. pengertian menurut bahasa Arab, akhlak lahir pada bahasa Arab bentuk jamak mufrad “khuluqun” yang memiliki arti tabiat, tabiat, perbuatan atau budi pekerti. Alghazali mengartikan akhlak sebagai peringai yang ada didalam diri seseorang dan juga sebagai sumber yang menyebabkan timbulnya perbuatan - perbuatan tertentu berasal dari dirinya dengan simpel dan enteng tanpa berpikir ataupun merencanakan.¹⁶

Istilah karakter diasosiasikan dengan dan menggantikan istilah akhlak, moral, dan juga nilai yang terkait dalam kekuatan dari moral, yang berarti "positif" dan tidak berimbang. Oleh sebab itu, pada pendidikan karakter dalam artian yang luas bisa dipahami menjadi pendidikan untuk meningkatkan nilai-nilai berbudaya dan keberanian dari bangsa di diri siswa agar mereka mempunyai nilai dan keberanian yang sama dengan kepribadiannya sendiri. anggota masyarakat, dan sebagai warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Konsep ini perlu ditanggapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai respon terhadap kondisi riil yang dihadapi negara Indonesia akhir-akhir ini, yang ditandai dengan meningkatnya kriminalitas, nasionalisme, penurunan, munculnya rasisme, penurunan toleransi beragama dan hilangnya agama di masyarakat, agar nilai-nilai budaya bangsa yang luntur dapat direproduksi di masyarakat.

¹⁶ Ririn Eka, “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenialdi Sma Negeri 2 Rejang Lebong,” Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 6 No. 2 (Desember 2020): 199-214 , Hal : 180-182

Salah satu usaha yang bisa untuk dilaksanakan ialah memperbaiki kurikulum yang terdapat di sistem pendidikan nasional, menuju pendidikan karakter yang sejati. Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan karakter memang menempati posisi penting, yang secara jelas tercermin dalam tujuan pendidikan nasional, yang secara gamblang menyatakan bahwa:

Nilai dalam akhlak pun juga mengajari bahwa memiliki sikap dan perilaku yang berdasarkan dengan standar dan budi pekerti yang baik dapat mengantarkan pada damainya kehidupan, kedamaian dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk menanamkan nilai-nilai akhlak tersebut di setiap sekolah perlu mempelajari pendidikan agama Islam, karena melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, siswa dapat membuat kemajuan dalam menerapkan pendidikan agama Islam. tentang perubahan. dalam berpikir siswa sehingga dapat membedakan mana yang salah, mana yang benar, dan mana yang benar. Menanamkan nilai-nilai etika Belajar sebenarnya adalah sebuah proses, yaitu proses penyesuaian dan pengorganisasian lingkungan yang ada pada diri siswa..¹⁷

Dari situlah bagaimana cara untuk dapat menanamkan kepada siswa kemampuan untuk mempersepsikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kajian pendidikan agama Islam dan interaksi guru dengan siswa juga sangat berpengaruh.karena selain menjelaskan, guru juga harus berinteraksi dengan siswa

¹⁷ Ririn Eka, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenialdi Sma Negeri 2 Rejang Lebong," Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 6 No. 2 (Desember 2020): 199-214 , Hal : 184-185

seperti tanya jawab. . , yang memberikan contoh-contoh yang berkaitan langsung dengan pendidikan agama Islam pada masa persekolahan.¹⁸

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dari pengertian dan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kepribadian adalah ciri khas manusia yang berhubungan dengan seseorang tentang perkataan dan perilaku yang sesuai dengan nilai, norma, hukum, budaya, dan adat istiadat yang hidup dari keluarga, masyarakat, suku bangsa. dan lingkungan negara. Dalam publikasi pusat penelitian disebutkan bahwa pendidikan karakter mempunyai fungsi: 1) mengembangkan potensi dasar budi pekerti yang baik dan perilaku yang baik. 2) Meningkatkan dan membangun perilaku bangsa yang multikultural 3) Mengangkat peradaban suatu negara untuk bersaing dalam hubungan global Dalam hal ini, beberapa nilai character building telah diidentifikasi sebagai hasil dari program eksperimen penelitian sentral.

Bab 1, Bagian 3 Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 mengatur tentang Peningkatan Pendidikan Karakter, khususnya Peningkatan Pendidikan

¹⁸ Ririn Eka, “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenialdi Sma Negeri 2 Rejang Lebong,” Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 6 No. 2 (Desember 2020): 199-214 , Hal : 200-201.

Karakter dengan menerapkan Nilai-nilai Pancasila dan Pendidikan Karakter, yang meliputi nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, keras. karya, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa memiliki, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, apresiasi prestasi, komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli masyarakat dan tanggung jawab. Dari 18 karakter, penulis lebih fokus pada karakter Muslim.

Dari pengertian dan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa karakter adalah ciri khas manusia yang berhubungan dengan seseorang dalam hal kata-kata dan perilaku yang cocok dengan nilai kandungan bersama, budaya, standar, hukum, serta adat istiadat yang hidup didalam sebuah keluarga, masyarakat, suku bangsa. dan lingkungan negara. Dalam publikasi pusat penelitian disebutkan bahwa pendidikan karakter mempunyai fungsi: 1) meningkatkan potensi dasar budi pekerti yang baik dan perilaku yang baik. 2) Meningkatkan dan membangun perilaku bangsa yang multikultural 3) Mengangkat peradaban suatu negara untuk bersaing dalam hubungan global Dalam hal ini, beberapa nilai character building telah diidentifikasi sebagai hasil dari program eksperimen penelitian sentral. Bab 1, Bagian 3 Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 mengatur tentang Peningkatan Pendidikan Karakter, khususnya Peningkatan Pendidikan Karakter dengan menerapkan Nilai-nilai Pancasila dan Pendidikan Karakter, yang meliputi nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, keras. karya, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa memiliki, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, apresiasi prestasi, komunikasi,

cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli masyarakat dan tanggung jawab. Dari 18 karakter, penulis lebih fokus pada karakter Muslim.

Karakter menyumbangkan wawasan pada suatu negara yang untuk menjadi penanda, mencirikan dan juga membedakan suatu negara dengan bangsa-bangsa lain. Karakter juga sebagai petunjuk dalam seperti apa bangsa bergerak melalui suatu era dan menyampaikannya sampai batas tertentu. Bangsa yang hebat merupakan bangsa dengan karakternya memiliki kemampuan untuk membina peradaban yang besar, lalu mempengaruhi juga peningkatan di dunia ini. Hal ini telah terjadi pada sepanjang sejarah.¹⁹

Nabi Muhammad SAW, yakni manusia yang sempurna dan pernah hidup di bumi ini, menampilkan sebagai panutan bagaimana manusia dapat membentuk karakter suatu bangsa yang mempengaruhi dunia ini. Dengan begitu membuat Michael H. Hart, penulis 100 orang berpengaruh di dunia, telah meletakkan Nabi Muhammad SAW sebagai orang yang paling memiliki pengaruh dalam sejarah manusia, karena beliau dapat mengubah sikap masyarakat yang realitas sosial, masyarakat yang tidak memiliki adab, suka berjudi, suka memuja patung, budaya membunuh anak perempuannya sebab dianggap dapat merusak citra dari keluarga tersebut (suku), mengganjar perempuan dengan sangat murah dan pengecut, menukar orang dengan perbudakan menjadi beradab dan berbudi luhur.²⁰

¹⁹ Muwafik Saleh, Membangun karakter dengan hati nurani , (Erlangga, 2012) Hal: 1

²⁰ Muwafik Saleh, Membangun karakter dengan hati nurani , (Erlangga, 2012) Hal: 1

2.4.2 Pengertian Karakter Islami

Sedangkan untuk pendidikan akhlak, tampaknya pendidikan pada karakter juga memiliki lingkup yang sama, yakni pembentukan karakternya para siswa. Perbedaan antara pendidikan akhlak yang terkesan Timur dan Islami, sedangkan pendidikan karakter yang terkesan Barat dan sekuler, bukanlah alasan untuk kontradiksi. Bahkan, keduanya memiliki ruang untuk saling melengkapi. Bahkan Lickona sebagai bapak pendidikan karakter di Amerika menyinggung eratnya hubungan antara kepribadian dan spiritualitas.

Dengan demikian, jika selama ini pendidikan karakter sudah berhasil dibangun oleh para pejuangnya pada tahap aktif yang meliputi metode, strategi dan teknik, sedangkan pendidikan moral penuh dengan keyakinan pada cita-cita dan sumber karakter yang baik, menggabungkan keduanya menjadi proposisi yang inspiratif. Hal ini juga menjadi titik tolak bahwa pendidikan karakter erat kaitannya dengan nilai-nilai spiritual dan agama..²¹

Konsep pendidikan karakter sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Jelas dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Nabi adalah menjadi perfeksionis moral bagi umatnya. Pembahasan makna fitrah akhlak serupa dengan konsep akhlak Islami, keduanya melibatkan interaksi. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sikap yang berakar pada jiwa, yang darinya berbagai perbuatan mengalir dengan mudah dan wajar tanpa perlu perenungan dan perenungan. Suvito percaya bahwa etika sering disebut sebagai ilmu tentang perilaku atau perangai.

²¹ Zubaidi, Desain Pendidikan Karakter, (Prenamedia Group, 2011) Hal: 65

Karena dengan bantuan pengetahuan ini seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang keutamaan jiwa. Bagaimana memenangkan dan memurnikan jiwa yang jatuh. Sedangkan makna kepribadian adalah representasi dari nilai-nilai kebaikan (mengetahui nilai kebajikan, ingin berbuat baik, benar-benar hidup dengan baik, berdampak baik pada lingkungan) yang sudah mendarah daging dalam diri dan perilaku. Kepribadian terpancar secara konsisten sebagai hasil dari pikiran, hati, latihan, perasaan, dan niat seseorang atau sekelompok orang. Pembahasan di atas tentang pengertian dasar antara moralitas dan perilaku terkait dengan pengertian yang sama, yaitu masalah moralitas manusia; pengetahuan tentang nilai-nilai baik yang harus dimiliki seseorang dan bahwa nilai-nilai tersebut tercermin dalam setiap perilaku dan setiap tindakan.

Perilaku ini ialah sebuah hasil dari persepsi diri. Mereka yang memiliki nilai-nilai baik didalam jiwanya dan dapat menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berbudi pekerti dan berbudi pekerti yang baik. Akhlak atau sebuah karakter di ajaran Islam merupakan tujuan utama pendidikan. Hal ini terlihat dari beberapa kisah Nabi yang menjelaskan tentang kualitas pendidikan akhlak, salah satunya adalah kisah hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”.

Konsep pendidikan dalam Islam berpandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi lahiriah, yaitu: 1) potensi yang bermanfaat bagi alam, 2) potensi untuk mencelakakan alam, 3) potensi ketuhanan Orang Suci memiliki fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian dikembalikan kepada pembangunan manusia.

Hal ini kemudian memunculkan konsep pendekatan pendidikan Islam yang holistik yang meliputi unsur ilmu, akhlak dan akidah. Lebih luas lagi, Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah mengarahkan perhatian seseorang kepada potensi pendidikannya secara utuh, melalui langkah-langkah yang tepat, untuk mendidik jiwa, akhlak, akal budi, jasmani, agama, masyarakat. signifikansi politik dan ekonominya, keindahan dan semangat jihadnya..²²

Hal ini menciptakan konsep dalam pendidikan moral yang komprehensif, di mana syarat-syarat hakiki kehidupan manusia pada hakikatnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan manusia, dan hubungan dengan lingkungannya. Etika selalu menjadi tujuan utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena moralitas dianggap sebagai fondasi keseimbangan kehidupan manusia, faktor yang menentukan keberhasilan potensi pendidikan lainnya. Asas moralitas terdiri dari empat hal, yaitu: 1) Kecerdasan adalah keadaan psikologis di mana seseorang dapat membedakan yang baik dan yang buruk. 2) Syajaah (kebenaran) adalah keadaan psikologis di mana seseorang mengevakuasi atau mempertahankan potensi aspek emosional di bawah kendali akal 3) Iffah (kekudusan) mengendalikan kemampuan laten rasa atau keinginan di bawah kendali akal dan Syariah 4) `adl (keadilan) adalah situasi psikologis yang menyesuaikan tingkat emosi dan keinginan sesuai dengan kebutuhan kebijaksanaan ketika dilepaskan atau diberi kanopi.

²² Kusnadi Rohani, "Pembelajaran Berbasis Nilai Karakter dalam Upaya Pengembangan Kearifan Lokal Budaya melayu Riau," Jurnal Potensia 1, no. 13 (2014), hlm. 236- 237

Asas moral di atas menekankan bahwa hakikat jiwa manusia terdiri dari potensi kebaikan dan potensi kejahatan, tetapi melalui pendidikan diharapkan manusia dapat mengendalikan kecenderungannya untuk bertindak, keinginannya untuk kebaikan. Inilah sebabnya mengapa Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan moral anak..²³

2.4.3 Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Selepas sepulang sekolah, keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan lancar, diperlukan pemahaman yang utuh dan konsisten dari seluruh tenaga kependidikan. Di sekolah, kepala sekolah, pengawas, guru, dan staf harus memiliki pemahaman yang sama tentang pendidikan karakter bagi siswa. Setiap petugas pendidikan memiliki perannya masing-masing. Direktur sebagai manajer harus memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membina sosok-sosok berprestasi di sekolahnya.²⁴

Pendidik atau guru didalam pendidikan karakter untuk memenuhi lima peran. Pertama, orang yang mengelola (mempertahankan) sistem nilai adalah sumber standar yang matang. Kedua, pencipta (pengembang) sistem nilai ilmu Ketiga, mentransmisikan (mewarisi) sistem nilai tersebut kepada peserta didik. Keempat,

²³ Kusnadi Rohani, "Pembelajaran Berbasis Nilai Karakter dalam Upaya Pengembangan Kearifan Lokal Budaya melayu Riau," Jurnal Potensia 1, no. 13 (2014), hlm. 240

²⁴ Kusnadi Rohani, "Pembelajaran Berbasis Nilai Karakter dalam Upaya Pengembangan Kearifan Lokal Budaya melayu Riau," Jurnal Potensia 1, no. 13 (2014), hlm. 238-239.

orang tersebut mengubah (menerjemahkan) sistem nilai ini melalui ekspresi dan perilaku pribadi mereka, selama interaksi dengan target pembelajar. Kelima, organisator (penyelenggara) menciptakan suatu proses pendidikan yang dapat dijelaskan, baik secara formal (kepada yang menunjuk dan mengangkatnya) maupun secara etis (kepada peserta didik), menciptakan tujuan dan kepada Tuhan yang menciptakannya.²⁵

Penanaman karakter bisa berbentuk kebijakan dan aturan dengan segala macam hukuman, namun yang lebih penting mesti dilakukan dengan keteladanan perilaku sehari-hari. Keteladanan, tanggung jawab, dan perilaku bersih, sehat, dan adil merupakan suatu bagian dari pendidikan karakter yang masih sulit untuk dilaksanakan.

Guru memegang peranan penting dalam membentuk karakter di sekolah. Kebanyakan interaksi yang terjadi di sekolah adalah interaksi antara siswa dan guru. Pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan karakter akan menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Pendidik adalah tokoh yang dikatakan mampu mendidik anak tentang kepribadian, budaya, dan moralitas. Merujuk pada Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003, semua penyelenggara pendidikan mempunyai tugas kependidikan.

Guru adalah pendidik profesional, sehingga tersirat bahwa ia secara sukarela dan memikul beberapa tanggung jawab pendidikan yang menjadi milik orang tua.

²⁵ Kusnadi Rohani, "Pembelajaran Berbasis Nilai Karakter dalam Upaya Pengembangan Kearifan Lokal Budaya melayu Riau," *Jurnal Potensia* 1, no. 13 (2014), hlm. 238-239.

Ketika menyekolahkan anaknya, mereka juga melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang tua tidak bisa menitipkan anaknya pada guru/sekolah manapun, karena tidak semua orang bisa menjadi guru..²⁶

Guru memberi teladan pada siswa seperti guru bercerita tentang kisah-kisah para Nabi saat jam pelajaran yang dapat dijadikan contoh yang baik bagi para siswa misalnya kisah baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu berbuat jujur dan tidak pernah berbohong. Sifat inilah yang semestinya dimiliki oleh para guru, yaitu kemampuan untuk berkata baik dan senantiasa mengajak para peserta didiknya berlomba-lomba dalam kebaikan.

Kata ustadz sering digunakan untuk menyebut guru. Hal ini mengandung pengertian bahwa seorang guru harus menunjukkan profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya. Seseorang dikatakan profesional apabila memiliki sikap teliti terhadap tugas, sikap teliti dan hasil dalam pekerjaannya.²⁷

Pendidik merupakan panutan bagi peserta didik dan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. dalam keberhasilan mereka dalam membantu siswa mengubah diri mereka sendiri untuk mencapai tingkat kualitas pribadi yang lebih tinggi, lebih tinggi, atau lebih tinggi.

Guru sekolah dituntut untuk memenuhi enam peran: (1) harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu berinteraksi dengan siswa dengan mendiskusikan materi

²⁶ Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Bumi Aksara, 2012) Hal: 39

²⁷ Muahaimin, Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam (Raja Grafindo, 2009) Hal

pembelajaran; (2) harus menjadi teladan bagi siswa dalam perilaku dan perkataan; (3) harus mampu mendorong siswa aktif belajar melalui penggunaan berbagai metode pembelajaran; (4) harus mampu mendorong dan mempengaruhi perubahan agar kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang bersahabat dan saling menghormati dengan siswanya; (5) harus dapat membantu dan mengembangkan kesadaran emosional dan sosial siswa agar menjadi lebih bertakwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan mempelajari softskill yang bermanfaat bagi kehidupan siswa selanjutnya; dan (6) harus menunjukkan kasih sayang kepada siswa agar guru dapat membimbing siswa yang sulit agar tidak mudah menyerah.

2.5 Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

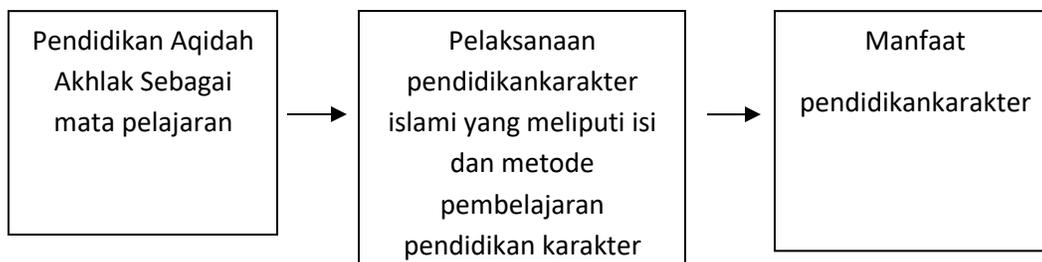
No	Nama, Judul, Tahun	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
1	Ratna Nurhidayah, pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Muhamadiyah 1 Palembang, 2011	Berfungsi agar mengetahui rintangan yang dilewati dalam melaksanakan pendidikan karakter serta usaha yang berlakukan agar dapat mengatasi rintangan tersebut	Deskriptif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi	Sudah terlaksana tetapi masih mengalami hambatan yang cukup sulit untuk diatasi yaitu: pihak sekolah tidak dapat mengawasi proses pendidikan anak disekolah, belum ada pelatihan guru tentang pendidikan karakter, lingkungan keluarga dan masyarakat kurang baik dan komunikasi orang tua dengan pihak sekolah kurang lancar
2	Burhanudin Aziiz, Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran PKN Yang Berdimensi pendidikan Karakter di SMP Negeri Se-Kecamatan Purworejo, 2011	Untuk mengetahui : kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran PKN yang berdimensi pendidikan karakter. Implementasi pembelajaran	Deskriptif. Pemeriksaan keabsahan penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.	1. Guru mata pelajaran Pkn di SMP Negeri Se-kecamatan purworejo belum memenuhi criteria guru yang professional. 2. Guru mata pelajaran PKN di SMP negeri Se-kecamatan purworejo belum mengimplementasikan

		Pkn yang berdimensi pendidikan karakter. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam memperbaiki pembelajaran Pkn		pendidikan karakter secara tepat 3. Memiliki kendala waktu dalam mengembangkan pembelajaran, sarana serta prasarana. 4. Memiliki solusi untuk mengefisienkan dan menoptimalkan waktu yang punya sehingga lebih efektif
--	--	---	--	--

2.6 Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter merupakan upaya komprehensif bagi manusia untuk memahami, peduli dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral inti, oleh karena itu, objek pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang ditanamkan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak yang dapat mengubah peserta didik menjadi karakter muslim yang lebih baik, misalnya dalam berpenampilan, berpakaian, bertutur kata, berperilaku baik.

Rancangan Kerangka Berpikir :



Kerangka kerja adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu penting. Kerangka berpikir suatu penelitian harus ditonjolkan jika penelitian tersebut melibatkan dua variabel atau lebih. Oleh karena itu, apa yang peneliti lakukan selain mengajukan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga merupakan argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.²⁸

²⁸ Sugiyono, Pendekatan Penelitian, (Alfabeta, 2009:60)